
**PERANAN METODE PEMBERIAN TUGAS TERHADAP SIKAP
KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Mar'atus Salamah^{1*}, Siti Amelia², Nafisah Ifatun Nazah³, Mamah Halimah⁴
Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan, Indonesia
E-mail: msalamah@staiku.ac.id, siti_amellia@staiku.ac.id, nafisah_ifatun@staiku.ac.id,
mhalimah@staiku.ac.id

Abstrak

Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk melihat bagaimana peranan metode pemberian tugas terhadap sikap kemandirian anak di TK Annur III Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melihat dan menggambarkan keadaan sesungguhnya, kemudian menarik kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B4 usia 5-6 tahun sebanyak 16 siswa. Hasil dari penelitian ini adalah metode pemberian tugas dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional khususnya kemandirian anak, seperti anak berani untuk tampil di depan kelas, mampu membuka sepatu sendiri, mampu menjadi pendengar yang baik, mampu mengerjakan tugas sendiri, mampu membersihkan sendiri sampah setelah makan, dan mampu mencuci tangan sendiri.

Kata kunci: metode pemberian tugas; sosial emosional; kemandirian; anak usia dini.

Abstract

This research was written to see how the role of the method of giving tasks to the independence of children in kindergarten Annur III Yogyakarta. This research was conducted using descriptive qualitative methods by looking at and describing the real situation, then concluding. Data collection is done by observation, interviews and documentation. The subjects in this study were children of B4 groups aged 5-6 years as many as 16 students. The results of this study are the assignment method can improve emotional social development, especially the independence of children, such as children brave to appear in front of the class, able to open their shoes, be able to be a good listener, able to do their tasks, able to clean up their garbage after eating, and able to wash their own hands.

Keywords: Assignment Method; Social Emotional; Independence; Early childhood.

Pendahuluan

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua ranah yang berbeda, namun memiliki keterkaitan erat dalam kehidupan anak. Meskipun keduanya memiliki karakteristik masing-masing, keduanya saling memengaruhi satu sama lain dalam proses tumbuh kembang anak. Masa kanak-kanak, terutama pada usia dini, merupakan periode yang sangat menentukan dalam pertumbuhan aspek sosial dan emosional. Oleh sebab itu, keterlibatan aktif orang tua di rumah serta guru di sekolah sangat dibutuhkan dalam membentuk perilaku dan sikap anak sejak dini. Penanaman kebiasaan yang positif dapat menjadi cara yang efektif untuk mendidik anak agar memiliki sikap sosial dan emosional yang sehat. Upaya ini penting sebagai dasar dalam membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Harapan terhadap anak usia dini dalam hal perilaku sosial dan emosional mencakup sikap-sikap seperti disiplin, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, kejujuran, keadilan, rasa empati, serta

kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang baik dan memiliki toleransi yang tinggi.

Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2013:63) mengemukakan bahwa kemandirian secara umum dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa ketergantungan terhadap pihak lain, mampu melakukan kegiatan sendiri, mengambil keputusan secara mandiri, dan mampu menjalin hubungan sosial. Sementara itu, Brewer (dalam Yamin, 2013:61) menyebut bahwa indikator kemandirian pada anak usia TK mencakup aspek fisik, kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bersosialisasi, kepekaan untuk berbagi, serta kontrol emosi.

Masrun dkk. (1986:1) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang bertindak secara bebas, memiliki dorongan internal untuk berprestasi, dan berupaya menyelesaikan tugas tanpa bantuan dari pihak lain. Kemandirian juga mencakup kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara orisinal, kreatif, dan penuh inisiatif. Orang yang mandiri juga mampu mengatasi kesulitan secara mandiri, mengatur tindakannya, beradaptasi dengan lingkungan, memiliki rasa percaya diri, dan memperoleh kepuasan dari dirinya sendiri.

Dengan merujuk pada beberapa pendapat tersebut, dapat dirumuskan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas dan mengambil keputusan tanpa ketergantungan pada orang lain. Kemampuan ini tumbuh melalui proses pembiasaan yang mencakup berbagai sikap positif seperti kepercayaan diri, tanggung jawab, kemandirian fisik, kemampuan bersosialisasi, serta kontrol terhadap emosi diri.

Namun, dalam praktiknya, membentuk pribadi anak yang mandiri bukanlah hal yang mudah. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru kelas, dijelaskan bahwa upaya untuk menumbuhkan kemandirian dilakukan dengan cara melibatkan seluruh anak dalam kegiatan belajar melalui tugas-tugas yang sesuai dengan tema pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode pemberian tugas.

Menurut Kusumah (2009:2), metode pemberian tugas merupakan teknik pengajaran yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Pendapat senada disampaikan oleh Safira (2010:4) yang menyebutkan bahwa metode resitasi atau pemberian tugas adalah suatu pendekatan di mana guru memberikan tugas yang harus diselesaikan dan dipertanggungjawabkan oleh anak. Djamarah dkk. (2002:96) juga menyatakan bahwa metode ini adalah penyajian bahan ajar dengan cara memberi tugas tertentu agar anak melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas adalah teknik pembelajaran yang menuntut anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

Penerapan metode pemberian tugas terbukti efektif dalam mengembangkan kemandirian sebagai bagian dari aspek sosial-emosional anak. Dalam pelaksanaannya, guru akan menyampaikan materi pembelajaran, mengarahkan anak untuk mengambil perlengkapan seperti buku tulis, membimbing anak dalam mencatat, serta memberikan lembar kerja yang harus dikerjakan. Guru juga mengajak anak membuat proyek tematik yang berhubungan dengan tema pembelajaran. Dengan perencanaan media dan strategi yang tepat, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak. Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan alat, bahan, dan metode secara matang sebelum proses belajar berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Silfana (2016) yang berjudul “Peranan Metode Pemberian Tugas Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak di Kelompok B2 TK Al-Khairaat Tatura Palu”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode tugas mampu meningkatkan kemandirian anak ketika guru secara konsisten memberikan tugas yang sesuai dengan perkembangan anak.

Penelitian lain dilakukan oleh Royani, Marmawi, dan Purwanti (2015) dalam studi “Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode tugas secara signifikan meningkatkan kemandirian belajar anak kelompok B di TK Negeri Pembina, Kapuas Hulu.

Dari kedua penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak-anak membutuhkan strategi pembelajaran yang dapat mendorong mereka untuk berkembang secara sosial dan emosional, khususnya dalam hal kemandirian. Berdasarkan kondisi ini, peneliti menilai bahwa pembelajaran yang tepat dapat menjadi kunci dalam membentuk karakter anak. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah dengan menggunakan metode pemberian tugas. Melalui tugas-tugas yang diberikan secara terus-menerus, anak akan terbiasa menyelesaikan tanggung jawabnya sendiri. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian berjudul “Peranan Metode Pemberian Tugas dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Annur III Yogyakarta Tahun Ajaran 2020.”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan. Jenis pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap dan menggambarkan secara menyeluruh peristiwa atau kondisi yang tidak dapat dijelaskan dengan angka atau statistik. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menelusuri dan menjelaskan makna, sifat khas, atau kualitas dari pengaruh sosial tertentu yang tidak bisa diuraikan melalui metode kuantitatif. Sementara itu, Sugiyono (2005) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alami, dengan peneliti sebagai alat utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Dalam pelaksanaannya, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan pihak terkait, serta pengumpulan dokumen yang relevan. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai instrumen utama yang secara aktif mengumpulkan dan mengolah data dari lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di TK Annur III Yogyakarta, dengan sasaran utama anak-anak usia 5 hingga 6 tahun yang tergabung dalam kelompok B4. Fokus penelitian adalah mengamati penerapan metode pemberian tugas serta dampaknya terhadap tumbuhnya kemandirian anak.

Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan lapangan berlangsung. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi serta bagaimana pengaruh metode tersebut terhadap perilaku mandiri anak dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan cara memberikan kegiatan tertentu yang perlu diselesaikan oleh anak. Tujuannya adalah untuk membantu anak memahami proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir dan berkreasi, serta membentuk kemandirian (Suardiman, 2003: 86). Dalam konteks kurikulum Taman Kanak-Kanak, Moeslichatoen (Moeslichatoen, 2004: 81) menjelaskan bahwa metode ini merupakan aktivitas yang secara sengaja diberikan kepada anak dan harus diselesaikan dengan baik. Pemberian tugas ini menjadi kesempatan bagi anak untuk mengikuti instruksi dari guru, sehingga mereka dapat mengalami dan menyelesaikan kegiatan dari awal hingga akhir, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dalam pelaksanaannya, guru perlu

mempertimbangkan jumlah siswa, kemampuan mereka, serta jenis tugas yang akan diberikan.

Penerapan metode ini tidak hanya terbatas pada menjawab soal, namun harus mencakup latihan yang dilakukan secara konsisten, pelaporan hasil, serta adanya muatan pedagogis yang bertujuan mendidik anak (Hastuti, 1998: 13 dalam Undugia, 2009). Tugas yang diberikan memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman langsung bagi anak, di mana mereka bekerja sesuai arahan guru dan menjalani proses pembelajaran secara nyata (Mukhtar Latif, dkk. 2013: 114), (Zulkifly, 2015: 45) menambahkan bahwa metode ini memberi ruang bagi anak untuk melaksanakan tugas yang diberikan sebagai bagian dari pembelajaran.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas adalah cara pembelajaran dengan menugaskan anak untuk mengerjakan suatu kegiatan, yang bertujuan membangun kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian. Melalui kegiatan ini, guru berupaya mengembangkan keterampilan anak secara individu maupun kelompok, serta memperkuat pemahaman yang telah dimiliki. Dalam konteks penelitian ini, tugas-tugas seperti menempel, mewarnai, atau mengisi lembar kerja menjadi bentuk implementasi dari metode ini. Guru perlu menyesuaikan tugas dengan kemampuan anak dan memberikan bimbingan agar hasil yang dicapai optimal. Setelah tugas selesai, guru melakukan observasi dan penilaian terhadap aspek kemandirian anak. Kejelasan instruksi dan batasan tugas sangat penting dalam pelaksanaan metode ini. Kurangnya kejelasan dari guru dalam menetapkan batas tugas dapat menghambat kemajuan belajar anak. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk memahami alasan dan tujuan dari setiap tugas yang diberikan.

Adapun manfaat dari penerapan metode ini antara lain: (1) Dengan pemberian tugas yang tepat dan proporsional, anak dapat belajar dengan lebih terarah dan mampu memperbaiki cara belajarnya. Anak menjadi lebih terampil dan konsisten dalam menyelesaikan tugas. (2) Tugas yang diberikan secara rutin membantu membentuk sikap belajar yang positif, mendorong anak untuk belajar secara mandiri. (3) Perencanaan tugas yang cermat akan berkontribusi pada hasil belajar yang maksimal. (4) Variasi dalam jenis tugas yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan anak dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar mereka. (5) Penyesuaian tugas dengan waktu dan kesempatan yang tersedia membuat pengalaman belajar anak menjadi lebih bermakna (Moeslichatoen, 2004:92).

Tujuan dari metode pemberian tugas antara lain agar anak terlibat aktif dalam kegiatan, mengeksplorasi minat dan kemampuannya, serta menghayati pengalaman belajar secara langsung. (Moeslichatoen, 2004:90) menyebutkan bahwa metode ini membantu anak memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, memperkuat penguasaan materi sebagai bekal untuk mempelajari topik yang lebih kompleks, dan melatih anak memperbaiki kesalahan dalam belajar sehingga mampu meningkatkan cara belajarnya. Selain itu, tugas juga dapat menunjang perkembangan keterampilan motorik dan kemampuan berpikir anak.

Agar pelaksanaan metode ini berjalan efektif, guru perlu menyusun rencana dengan menetapkan tujuan, tema, alat dan bahan yang akan digunakan, serta langkah-langkah kegiatan dan cara penilaian. Dalam menyusun rencana tersebut, penting untuk menjelaskan: jenis tugas yang akan dilakukan anak, hasil yang diharapkan, cara pelaksanaannya, serta perlengkapan yang dibutuhkan (Moeslichatoen, 2004: 98).

Pemberian tugas yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kebiasaan belajar yang positif, mendorong anak untuk belajar secara mandiri, serta membiasakan anak mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari (Suardiman, 2003: 87). Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyebutkan kelebihan dan kekurangan metode pemberian tugas, yaitu (Zain, 2006: 37): menyebutkan beberapa keunggulan dari metode

ini, seperti mendorong aktivitas belajar secara individu maupun kelompok, menumbuhkan kemandirian, membentuk tanggung jawab dan disiplin, serta meningkatkan kreativitas. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan, seperti sulitnya mengontrol apakah tugas benar-benar dikerjakan oleh anak, ketimpangan partisipasi dalam tugas kelompok, kesulitan dalam menyesuaikan tugas dengan kemampuan individual anak, serta potensi kebosanan bila tugas yang diberikan bersifat monoton.

Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut (Sumahamijaya, 2003: 66) kemandirian adalah kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai dengan perkembangan dan kapasitasnya. Kata “mandiri” sendiri berarti dapat bertindak sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain, serta mengandalkan kemampuannya sendiri. Sifat mandiri sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena anak yang memiliki kemandirian cenderung tidak mudah menggantungkan diri pada orang lain. Hurlock (dalam Syamsu, 2001: 130) menambahkan bahwa kemandirian pada anak tercermin dari kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara mandiri, membuat keputusan sendiri, mampu mengatur serta mengembangkan diri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Kemandirian merupakan aspek krusial dalam perkembangan individu. Selain mendukung pencapaian tujuan hidup dan prestasi, kemandirian juga berperan dalam membangun rasa percaya diri dan memperoleh pengakuan atas kemampuan diri. Tanpa kemandirian, seseorang akan mengalami kesulitan dalam mencapai potensi maksimal dan meraih kesuksesan (Mohammad, 2008: 130). Sikap mandiri dapat dibentuk melalui latihan yang dilakukan terus-menerus sejak usia dini. Latihan-latihan tersebut berupa pemberian tugas yang dikerjakan tanpa bantuan langsung dari orang lain. Karena itu, penting bagi pendidik untuk memberi ruang agar anak dapat berkembang melalui kegiatan nyata yang mendorong kemandiriannya (Mu'tadin, 2002: 12).

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat diidentifikasi tiga unsur utama kemandirian pada anak usia dini: (1) mampu melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan, (2) memiliki keberanian untuk tampil di hadapan orang lain, dan (3) bersedia bertanggung jawab terhadap setiap tindakan dan keputusan yang diambil.

Menurut (Ahmad, 2012: 130): (1) menjelaskan beberapa indikator anak yang mandiri, yaitu: (1) anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu secara bertanggung jawab; (2) memiliki motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri yang lebih kuat dan bertahan lama dibanding motivasi dari luar; (3) dapat menentukan pilihan sendiri; (4) memiliki sifat kreatif dan inovatif, suka mencoba hal-hal baru dan tidak tergantung pada orang lain; (5) bertanggung jawab atas keputusan yang diambil meskipun konsekuensinya belum sepenuhnya dipahami secara utuh; (6) mampu beradaptasi dengan lingkungan, seperti dapat belajar di sekolah meski tanpa ditemani orang tua; dan (7) tidak tergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.

Ciri-ciri tersebut tercermin pula dalam aspek perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Menurut (Wiyani, 2012: 28) anak usia ini mulai menunjukkan kemampuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari seperti makan sendiri, berpakaian, ke kamar kecil, memilih bekal, dan merapikan mainan tanpa bantuan. Sementara itu, Rumini dan Sundari (2004: 42), menyebutkan bahwa anak usia 5–6 tahun umumnya sudah mampu mengikat tali dan memakai sepatu sendiri.

Anita Lie dan Prasasti (2004: 36) menambahkan bahwa anak-anak pada usia ini juga mulai mampu merapikan rambut, tidur terpisah dari orang tua, memilih makanan, serta mengembalikan barang pada tempatnya.

Allen dan Marotz (2010: 153) menyatakan bahwa anak pada usia tersebut sudah mulai terbiasa menyikat gigi sebelum tidur dan melakukan pekerjaan rumah sederhana,

karena mereka senang bekerja sama dan membantu orang lain. Sedangkan menurut (Hariwijaya, 2009: 41), langkah awal dalam melatih kemandirian anak prasekolah antara lain adalah membiasakan anak pergi ke toilet sendiri, membereskan barang, membersihkan diri, memilih pakaian, dan merapikan rambut sendiri.

Kemandirian akan semakin berkembang bila anak diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk mencoba. (Susanto, 2017:41): menyarankan beberapa strategi untuk mendukung hal ini, antara lain: (a) mendorong anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri seperti mandi, makan, dan berpakaian; (b) memberikan mereka kebebasan untuk memilih, misalnya dalam memilih pakaian; (c) membiarkan anak bermain tanpa didampingi untuk memicu kreativitasnya; (d) memberi ruang anak untuk berbuat meski ada kesalahan; (e) mengikuti alur bermain anak namun tetap memberikan dorongan agar anak berinisiatif; (f) mendengarkan ekspresi dan ide anak; dan (g) membiasakan anak berinteraksi sosial agar terbiasa menghadapi dinamika sosial.

Salah satu metode yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong kemandirian adalah metode pemberian tugas. (Moeslichatoen, 2004: 181) menjelaskan bahwa metode ini melibatkan pemberian pekerjaan atau aktivitas yang harus dilaksanakan oleh anak secara sungguh-sungguh sesuai arahan guru. Tujuannya adalah memberi pengalaman langsung kepada anak dalam menyelesaikan tugas dari awal sampai akhir, baik secara individu maupun kelompok. Dalam pelaksanaannya, anak dilatih untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Metode ini tidak hanya melatih tanggung jawab, tetapi juga membangun sikap mandiri terhadap apa yang telah dikerjakan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Yuyun Ningsih, Fadilah,dkk. 2014: 4), pemberian tugas erat kaitannya dengan proses resitasi yakni bentuk pertanggungjawaban anak terhadap tugas yang diterima, yang hanya dapat dilakukan apabila anak memiliki kemandirian.

Jenis tugas yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan potensi mereka. Dalam penelitian ini, kegiatan seperti mewarnai, kolase, serta mengerjakan lembar kerja anak menjadi contoh tugas yang dapat memperkuat kemandirian dan melatih keterampilan anak secara nyata.

Metode Pemberian Tugas Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Annur III Yogyakarta

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas, maka peneliti mendapatkan informasi mengenai kegiatan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru selama melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Guru kelas menjelaskan bahwa dari enam aspek perkembangan anak rata-rata memiliki kesulitan yang berbeda. Guru masih mengalami kesulitan khususnya pada aspek perkembangan sosial emosional anak. Guru kelas menjelaskan bahwa kelas B4 ini mempunyai anak-anak yang sangat aktif bahkan dibandingkan dengan anak-anak kelas lainnya, saat melakukan aktivitas pengerjaan tugas anak-anak juga masih bergantung pada bantuan guru, oleh karenanya untuk sikap kemandiriannya anak masih perlu dikembangkan. Sehingga guru kelas maupun guru pendamping mengalami sedikit kesulitan dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional anak. Saat peneliti melakukan pengamatan langsung dengan ikut serta mengamati prose pembelajaran di kelas, peneliti melihat memang benar bahwa anak-anak kelas B4 sangat aktif, maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak B4 ini, memang masih memerlukan bimbingan guru.

Peneliti dengan mengacu pada pernyataan yang telah disampaikan oleh guru kelas, maka peneliti melihat bagaimana sistem penilaian yang dilakukan oleh guru setiap harinya. Penilaian yang digunakan oleh sekolah adalah observasi, catatan anekdot, unjuk kerja, dan portofolio. Observasi dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar anak, sehingga

dilaksanakan setiap hari selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan dari hasil penilaian tersebut terlihat bahwa aspek perkembangan sosial emosional yang masih sangat membutuhkan bimbingan dan latihan. Oleh karenanya, pihak sekolah sudah mempersiapkan sebuah solusi atas permasalahan yang muncul pada kelas B4 tersebut yaitu dengan menggunakan metode pemberian tugas.

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan hasil wawancara oleh guru kelas mengenai perencanaan dan pelaksanaan dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui metode pemberian tugas. Jam masuk pembelajaran adalah pukul: 07.30 wib. Sebelum kegiatan proses pembelajaran berlangsung guru terlebih dahulu datang lebih awal kesekolah, anak-anak yang datang lebih awal kesekolah masuk kedalam kelas, melepas sendiri sepatu yang mereka pakai, kemudian disambut oleh guru didalam kelas. Anak-anak bersalam dengan guru, menaruh tasnya di kursi dan mengambil buku iqra, kemudian satu-persatu anak-anak mengaji dengan dibimbing oleh guru. Anak-anak yang belum mendapatkan giliran mengaji anak, akan mendapatkan giliran setelah mereka mengerjakan tugas atau saat merekamemakan bekal yang mereka bawa. Anak-anak beristirahat pada pukul: 09.00 wib. Guru meminta pada anak untuk bergantian mencuci tangan mereka sebelum memakan bekal yang mereka bawa. Setelah semua anak selesai mencuci tangannya, guru mengatakan siapa yang berani memimpin untuk membaca doa sebelum makan, anak-anak saling berbagi makanan dengan teman-temannya. Guru meminta anak-anak yang terlebih dahulu menyelesaikan makannya untuk membaca doa setelah makan, dan membersihkan bekal serta membuang sampahkan ketempat sampah lalu kemudian mencuci tangannya.

Anak-anak masuk kembali kedalam kelas pada pukul: 10.00 wib. Setelah semua anak duduk di kursinya masing-masing guru menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah makan, guru menanyakan bekal apa yang dibawa anak-anak hari ini, dan siapa yang hari sudah berbagi bekalnya dengan temannya. Dan dilanjutkan guru bertanya apa saja yang sudah anak pelajari hari ini, guru bertanya siapa yang berani maju kedepan kelas untuk memberitahu teman-temannya apa yang sudah di pelajari hari ini. Kemudian pada pukul: 10.30 wib. Anak-anak membaca doa sesudah belajar dengan dipimpin oleh salah satu temannya, dan bersalaman dengan guru kelas maupun guru pendamping. Anak diantar guru sampai orang tua mereka datang untuk menjemput anak-anak. Bagi anak-anak yang mengikut kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Biasanya guru pendamping akan membimbing anak untuk berkumpul diruang serba guna, sambil menunggu guru ekstrakurikuler datang anak-anak di perbolehkan untuk mengganti pakaian mereka.

Peran guru sebagai fasilitator sebelum melaksanakan pembelajaran guru terlebih dahulu menyediakan segala perlengkapan atau media yang akan digunakan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai tema yang digunakan seperti alat-alat transportasi udara yaitu pesawat terbang. Guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai materi yang akan anak pelajari, guru memperlihatkan beberapa gambar yang berkaitan dengan tema pembelajaran, sesekali guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang materi yang sedang dipelajari. Guru menuliskan apa saja bahan-bahan yang di perlukan dalam pembuatan pesawat terbang dari barang-barang yang ada disekitar dipapan tulis. Guru meminta anak-anak untuk mengambil buku tulis mereka masing-masing didalam loker. Guru membimbing anak-anak untuk menuliskan ulang apa yang guru tulis di papan tulis pada buku tulis mereka masing-masing. Setelah semua anak-anak telah selesai menulis, guru membimbing anak untuk membaca ulang apa yang sudah mereka tulis, setelahnya anak-anak boleh mengumpulkan buku tulisnya kepada guru pendamping. Kemudian guru menggunakan metode pemberian tugas.

Langkah awal yang guru lakukan sebelum melakukan pemberian tugas ini, adalah guru menyediakan stik es cream, karet, crayon, kertas bergambar pesawat, kertas warna-warni, dan juga lem. Guru menjelaskan tujuan, manfaat, serta alasan kenapa anak harus

mempelajari tema tersebut. Kemudian guru menjelaskan secara perlahan tahapan mengerjakan tugas tersebut, dan barulah guru memberikan tugas kepada anak, dengan menjelaskan bahwa anak-anak harus melakukan tugas tersebut secara mandiri semampuan yang mereka bisa, langkah-langkah pemberian tugas serta penilaian kemandirian anak dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Pemberian Tugas

Pemberian Tugas Pertama “Membuat Pesawat Dari Stik Es Cream” Langkah-langkah pembuatan: 1. Menggabungkan dua stik es cream menggunakan karet gelang dengan posisi menyilang seperti sayap. 2. Menggabungkan satu stik es cream lagi pada bagian lainnya seperti ekor. 3. Mewarnai stik es cream.	Penilaian Kemandirian Anak a. Anak mampu menggabungkan dua stik es cream menggunakan karet gelang dengan posisi menyilang seperti sayap secara mandiri. b. Anak mampu mengabungkan satu stik es cream lagi pada bagian lainnya seperti ekor secara mandiri. c. Anak mampu mewarnai stik es cream secara mandiri.
Pemberian Tugas Pertama “Menempelkan Kertas Warna-Warnai Pada Pola Pesawat Terbang” 1. Merobek kertas warna-warni menjadi ukuran kecil-kecil. 2. Membulat-bulatkan potongan kertas warna-warni yang berukuran kecil. 3. Menempelkan kertas yg sudah di bulatkan pada pola pesawat terbang menggunakan lem.	Penilaian Kemandirian Anak 1. Anak mampu merobek kertas warna-warni menjadi ukuran kecil-kecil secara mandiri. 2. Anak mampu membulat-bulatkan potongan kertas warna-warni yang berukuran kecil secara mandiri. 3. Anak mampu menempelkan kertas yg sudah di bulatkan pada pola pesawat terbang menggunakan lem secara mandiri.

Setelah semua anak menyelesaikan tugasnya masing-masing, guru bertanya kepada anak apakah mereka mengalami kesulitan saat proses mengerjakan kedua tugas tersebut, ini bisa menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran kedepannya. Langkah selanjutnya guru menjelaskan bagaimana hubungan dari materi yang telah anak pelajari hari ini dengan kehidupan nyata anak dikemudian hari.

Peran guru sebagai model, yaitu guru mengajarkan berperilaku jujur pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung guru menjelaskan cara bersikap yang baik, jujur, dan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, guru juga mencontohkan nilai disiplin pada anak dengan datang lebih awal dari anak-anak dan guru juga mematuhi peraturan yang ada di sekolah seperti tidak boleh menggunakan pakaian yang tidak sopan, berbicara yang kasar serta guru mengajarkan sikap tanggung jawab pada anak. Sedangkan guru sebagai motivator dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak usia 5-6 tahun yaitu guru memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa dengan memuji hasil karya anak berupa tepuk tangan dan stiker begitu juga dalam proses pembelajaran guru membiasakan anak mengerjakan tugas sendiri sampai selesai. Hal ini dilakukan oleh guru agar anak-anak mampu meningkatkan sikap kemandiriannya, guru berusaha menciptakan kegiatan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai evaluasi atau penilaian yang guru lakukan terhadap aspek perkembangan sosial emosional khususnya sikap kemandirian. Guru melakukan evaluasi dengan pengamatan pada saat pelaksanaan anak melepas sepatu sendiri, kemudian pada saat berdoa anak diminta untuk menjadi pemimpin, dan pada saat jam proses belajar anak dibiasakan menyelesaikan tugas sampai selesai, guru pendamping melakukan penilaian dengan mencatat kejadian unik atau yang biasa kita sebut dengan catatan anekdot selama anak

melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kemudian penilaian secara tertulis dilakukan oleh guru kelas maupun guru pendamping pada saat pemberian tugas. Berdasarkan dari hasil penilaian yang sudah guru lakukan, untuk melihat apakah sikap kemandirian anak mengalami peningkatan setelah di terapkannya metode pemberian tugas, peneliti melihat adanya peningkatan dalam aspek perkembangan sosial emosional khususnya kemandirian anak, seperti anak berani untuk tampil di depan kelas, mampu membuka sepatu sendiri, mampu menjadi pendengar yang baik, mampu mengerjakan tugas sendiri, mampu membersihkan sendiri sampah setelah makan, mampu mencuci tangan sendiri, dan lain sebagainya. Maka dengan melihat hasil yang telah dipaparkan diatas tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemandirian anak.

Kesimpulan

Melalui metode pemberian tugas, anak didorong untuk mampu menyelesaikan pekerjaan atau aktivitas belajar yang telah ditetapkan oleh guru. Kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas tersebut menjadi indikator bahwa metode ini berfungsi sebagai sarana latihan dalam membangun kemandirian. Penerapan metode ini berkaitan erat dengan prinsip resitasi, yaitu bentuk pertanggungjawaban anak terhadap tugas yang diberikan, di mana keberhasilan dalam menjalankan tanggung jawab tersebut sangat bergantung pada tingkat kemandirian yang dimiliki oleh anak.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, tampak adanya peningkatan perilaku mandiri pada anak setelah metode pemberian tugas diterapkan. Kemajuan tersebut tercermin dalam beberapa aspek perkembangan sosial emosional, khususnya dalam hal kemandirian. Contohnya, anak menunjukkan keberanian untuk tampil di depan kelas, mampu melepas sepatu sendiri, mendengarkan dengan baik, mengerjakan tugas tanpa bantuan, membersihkan sisa makanan, hingga mencuci tangan secara mandiri. Dari temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa metode pemberian tugas memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan sikap mandiri pada anak.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Allen, K.E. & Marotz, L. . (2010). *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun. (Alih bahasa: Valentino)*. Jakarta: PT Indeks.
- Dkk, M. L. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Hariwijaya, M. (2009). *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahadhika Publishing.
- Lie, A. &Prasasti, S. (2004). *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: PT Alex Media.
- Mohammad, A. (2008). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- R, M. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rumini, S. & Sundari, S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suardiman, S. P. (2003). *Metode Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumahamijaya. (2003). *Pendidikan Karakteristik Mandiri dan Kewiraswataan*.

- Bandung: Angkasa.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsu, Y. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2012). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuyun Ningsih, Fadilah, S. L. (2014). Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Amaliyah Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol.3 No.1, 4*.
- Z, M. (2002). Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja. *Http://Www.Epsikologi.Com./Remaja, 12*.
- Zain, S. B. D. & A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zulkifly. (2015). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Pekanbaru: ADEFA GRAFIKA.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).